



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KOMPOSISI POPULASI TERNAK SAPI MENURUT BANGSA, JENIS KELAMIN DAN TINGKAT UMUR DI KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN

SKRIPSI



VIVI MONA SARI
0810612275

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

VIVI MONA SARI

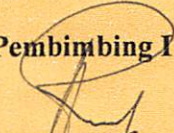
0810612275

**Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin Dan
Tingkat Umur Di Kelurahan Limau Manis Selatan**

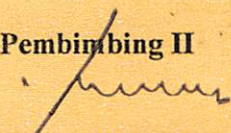
Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Peternakan

Menyetujui :

Pembimbing I


Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS
Nip : 130685719000000000

Pembimbing II


Dr. Ir. H. Yurnalis Syofyan, M.Sc
Nip : 195405111983031002

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS

Sekretaris Rusdimansyah, S. Pt, M. Si


Anggota Dr. Ir. H. Yurnalis Syofyan, M.Sc


Anggota Prof. Dr. Ir. Khasrad, M. Si

Anggota Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc

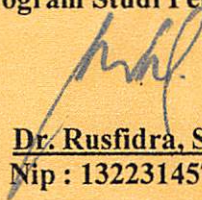
Anggota Ir. Yusmaidi Yoesoef, MP

Mengetahui :


Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas


Dr. Ir. H. Jaffrinur, MSP
Nip : 196002151986031005

Ketua Jurusan
Program Studi Peternakan


Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
Nip : 132231457

Tanggal Lulus : 31 Desember 2014

KOMPOSISI POPULASI TERNAK SAPI MENURUT BANGSA, JENIS KELAMIN DAN TINGKAT UMUR DI KELURAHAN LIMAU MANIS SELATAN

Vivi Mona Sari, dibawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS dan Dr. Ir. H. Yurnalis Syofyan, M.Sc
Progam Studi Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2015

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menentukan potensi produksi dan reproduksi dari ternak sapi dengan melihat komposisi ternak sapi menurut jenis kelamin dan tingkat umur di Kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 6 Maret – 6 April 2014, dilaksanakan dengan metode survey dengan pengambilan data secara sensus, data primer diperoleh langsung dari wawancara dengan peternak dan data sekunder dihimpun dari Dinas Peternakan Sumatera Barat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan ditabulasikan kedalam bentuk tabel. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa komposisi populasi ternak sapi jantan 63,9% dan sapi betina 36,1% dengan berbagai tingkat umur yaitu umur dibawah satu tahun 2,58%, umur >2 tahun 19,85% dan umur 2-3 tahun 59,57%. Bangsa sapi yang dipelihara di Kecamatan ini yaitu sapi Peranakan Simmental 30,69%, sapi Bali 23,83%, sapi Pesisir 19,13%, sapi PO 13,36%, sapi Brahman Cross 5,05%, sapi Peranakan Limousin 5,05%, sapi Brangus 2,17% dan sapi Friesian Holstein 0,72%.

Kata Kunci : *komposisi populasi, ternak sapi, bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang** “. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rahmatanlil’alamin.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS selaku pembimbing pertama dan Bapak Dr. Ir. H. Yurnalis Syofyan, M.Sc selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, dan arahan, serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan tak lupa kepada kedua orangtua tercinta yang selalu mendo’akan penulis, serta kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah banyak membantu, memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk maksud dan tujuan penelitian ini dapat dicapai. Akhir kata semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2015

VIVI MONA SARI

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
I. PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. PerumusanMasalah.....	2
C. TujuanPenelitian.....	2
D. KegunaanPenelitian.....	2
E. Hipotesis.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Bangsa Sapi.....	4
B. Beberapa Bangsa Sapi yang dipelihara di Kota Padang.....	5
C. Komposisi Ternak Sapi Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur.....	9
D. Imbangan Antara Ternak Jantan dan Betina.....	10
E. Faktor yang Mempengaruhi Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur.....	11
III. MATERI DAN METODE PENELITIAN	
A. Materi Penelitian.....	14
B. Metode Penelitian.....	14
C. Peubah dan Metode Pengukuran.....	15
D. Analisis Data.....	15
E. Waktu dan Tempat Penelitian.....	16

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	17
B. Sistem Pemeliharaan Sapi Potong.....	17
C. Sistem Perkawinan.....	18
D. Komposisi Populasi Sapi Menurut Bangsa yang di Pelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.....	18
E. Komposisi Jenis Kelamin Sapi Berdasarkan Bangsa di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.....	21
F. Komposisi Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Bangsa dan Tingkat Umur (Satuan Ternak) di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.....	23

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN	25
B. SARAN.....	25

DAFTAR PUSTAKA.....	26
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	28
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Struktur Populasi dan Standar Satuan ternak Sapi Potong Menurut Umum Ternak.....	10
2.	Jumlah dan Jenis Kelamin sapi Berdasarkan Bangsa, Tingkat Umur dan Jenis Kelamin.....	14
3.	Komposisi Populasi Sapi Berdasarkan Bangsa.....	18
4.	Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa dan Jenis Kelamin di Kelurahan Limau Manis Selatan.....	22
5.	Jumlah Sapi Berdasarkan Umur ST (Satuan Ternak) dan Jenis Kelamin.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1. Populasi Sapi di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.....		28
2. Jumlah Sapi Berdasarkan Umur.....		30
3. Populasi pada masing-masing Kelurahan dalam Kecamatan Pauh Tahun 2012.....		31

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian dan definisi populasi diartikan sebagai kumpulan individu-individu sejenis pada suatu daerah tertentu. Istilah Populasi termasuk kata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris "*Population*". Arti kata ini dipakai menjelaskan : populasi manusia, populasi kerbau, populasi ayam, populasi sapi. Populasi biasanya dinyatakan banyak anggota populasi dalam satuan luas per satuan waktu. Dalam istilah kependudukan, populasi digunakan untuk menggambarkan jumlah penduduk di suatu daerah dalam waktu tertentu. Komposisi adalah tata susunan yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu karya. Jadi, komposisi populasi ternak adalah tata susunan yang menyangkut kasatuan kumpulan individu-individu sejenis pada suatu daerah.

Dilihat dari letak geografisnya Sumatra Barat mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak sapi, salah satunya adalah Kota Padang khususnya Kecamatan Pauh, dengan luas daerah 146,29 km² yang terdiri dari sembilan kelurahan. Pada tahun 2012 populasi sapi potong di Kecamatan Pauh mencapai 1324 ekor (BPS Kota Padang 2012). Peningkatan jumlah populasi sapi sangat dipengaruhi oleh jumlah sapi betina produktif. Ternak betina yang sudah tua atau tidak produktif dijual atau dipotong karena biaya produksinya sudah tidak sesuai dengan yang diperoleh.

Kecamatan Pauh adalah daerah dataran tinggi, salah satu mata pencarian penduduknya adalah beternak sapi karena didukung oleh faktor iklim serta lahan yang masih luas. Salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan

populasi ternak sapi adalah tidak diketahui jumlah betina produktif sehingga sering kekurangan semen beku untuk Inseminasi Buatan. Demikian juga jumlah pejantan untuk mengawini betina bagi yang ingin mengawinkan sapi secara alam .

Menurut Saladin (1993) jumlah kelahiran dan jumlah kematian juga sangat berpengaruh terhadap populasi ternak sapi pada suatu daerah. Dari gambaran di atas perlu dilakukan penelitian yang memberi informasi tentang komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur di suatu lokasi.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas maka dilakukan satu penelitian dengan judul: **“Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin dan Tingkat Umur di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Komposisi populasi menurut bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur pada ternak sapi di Kelurahan Limau Manis Selatan belum diketahui.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi populasi ternak sapi menurut bangsa, jenis kelamin dan tingkat umur yang dipelihara masyarakat peternak di Kelurahan Limu Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

D. Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam merancang kebijaksanaan pembangunan peternakan terutama ternak sapi.

E. Hipotesis

Ada perbedaan komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa, tingkat umur dan jenis kelamin di kelurahan Limau Manis Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bangsa Sapi

Bangsa (breed) sapi adalah sekumpulan ternak yang memiliki karakteristik tertentu yang sama. Atas dasar karakteristik tersebut, mereka dapat dibedakan dari ternak lainnya meskipun masih dalam spesies yang sama. Karakteristik yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Menurut Romans *et al.*, (1994) dan Blakely dan Bade, (1992) bangsa sapi mempunyai klasifikasi taksonomi sebagai berikut :

- Phylum* : Chordata
- Sub-phylum* : Vertebrata
- Class* : Mamalia
- Sub-class* : Theria
- Infra class* : Eutheria
- Ordo* : Artiodactyla
- Sub ordo* : Ruminantia
- Infra ordo* : Pecora
- Famili* : Bovidae
- Genus* : Bos (cattle)
- Group* : Taurinae
- Spesies* : Bos taurus (sapi Eropa)
Bos indicus (sapi India/sapi zebu)
Bos sondaicus (banteng/sapi Bali)

B. Beberapa Bangsa Sapi yang dipelihara di Kota Padang

1. Sapi Pesisir

Sapi Pesisir terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatra Barat. Dapat dikatakan sebagai sapi asli Indonesia karena belum pernah ada sapi lain yang terdapat di Indonesia. Asal-usul sapi pesisir ini sudah tidak jelas lagi, tetapi banyak yang beranggapan berasal dari turunan Bos Indicus dengan Bos Sundaicus (Saladin, 1993).

Ciri-ciri sapi pesisir menurut Sarbaini (2005) adalah sapi jantan berkepala pendek, bertanduk pendek dan mengarah keluar, lehernya lebar kokoh dan pendek, punuk cukup berkembang, daerah panggulnya pendek dan oval. Bagian badan yang depan lebih ringan dibanding bagian belakangnya, kakinya relatif pendek, pada betina kepalanya lebih panjang dan kecil, pundak dan dadanya kurang berkembang, selangkangnya miring ke belakang, pendek dan kecil. Warnanya coklat muda sampai coklat tua atau sampai hitam. Sekitar mata, mulut dan sebelah dalam kaki-kakinya, perut bagian bawah berwarna lebih muda. Berat badan sapi Pesisir betina dewasa 149,1 kg dan jantan dewasa 162,2 kg.

2. Sapi Brahman Cross

Minish dan Fox (1979) menyatakan bahwa sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford-Shorthorn (HS). Hasil persilangan dengan Hereford dikenal dengan nama Brahman Cross (BX). Sapi ini mempunyai keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap makanan jelek serta mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi.

Menurut Turner (1977) sapi Brahman Cross (BX) pada awalnya dikembangkan di stasiun CSIRO'S Tropical Cattle Research Centre di Rockhampton Australia. Materi dasarnya adalah sapi American Brahman, Hereford dan Shorthorn. Sapi BX mempunyai proporsi 50% darah Brahman, 25% darah Hereford dan 25% darah Shorthorn. Secara fisik bentuk fenotif sapi BX lebih cenderung mirip sapi American Brahman karena proporsi darahnya yang lebih dominan, seperti punuk dan gelambir masih jelas, bentuk kepala dan telinga besar menggantung. Sedangkan pola warna kulit sangat bervariasi mewarisi tetuanya.

Sapi Brahman Cross (BX) memiliki sifat-sifat seperti: (1) persentase kelahiran 81.2%, (2) rataan bobot lahir 28.4 kg, bobot umur 13 bulan mencapai 212 kg dan umur 18 bulan bisa mencapai 295 kg, (3) angka mortalitas postnatal sampai umur 7 hari sebesar 5.2%, mortalitas sebelum disapih 4.4%, mortalitas lepas sapih sampai umur 15 bulan sebesar 1.2% dan mortalitas dewasa sebesar 0.6%, (4) daya tahan terhadap panas cukup tinggi karena produksi panas basal rendah dengan pengeluaran panas yang efektif, (5) ketahanan terhadap parasit dan penyakit sangat baik, serta (6) efisiensi penggunaan pakan terletak antara sapi Brahman dan persilangan Hereford-Shorthorn (Turner, 1977).

Menurut Winks *et al.* (1979), jantan kebiri sapi BX di daerah tropik Queensland secara normal performansnya di bawah bangsa sapi eropa. Pada lingkungan beriklim sedang, steer sapi Hereford lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan sapi BX. Lebih lanjut dijelaskan, pada bobot hidup finishing yang sama produksi karkas sapi BX lebih berat dibandingkan sapi Frisian karena

memiliki persentase karkas (dressing percentage) yang lebih tinggi. Bobot karkas sapi Shorthorn terletak antara sapi Brahman dan Hereford. Persentase karkas sapi Hereford lebih rendah dibandingkan sapi BX dan lebih tinggi dibandingkan sapi Frisian. Karkas sapi Frisian memiliki persentase tulang lebih tinggi dibandingkan sapi Shorthorn dan BX. Trim lemak bervariasi mulai dari 4.2% sampai 11.2%, terendah pada sapi Frisian dan tertinggi pada Shorthorn.

Di Indonesia, sapi BX diimpor dari Australia sekitar tahun 1973 namun penampilan yang dihasilkan tidak sebaik dengan di Australia. Hasil pengamatan di ladang ternak Sulawesi Selatan memperlihatkan: (1) persentase beranak 40.91%, (2) calf crop 42.54%, (3) mortalitas pedet 5.93%, (4) mortalitas induk 2.92%, (5) bobot sapih umur 8-9 bulan 141.5 kg (jantan) dan 138.3 kg (betina), (6) penambahan bobot badan sebelum disapih sebesar 0.38 kg/hari (Hardjosubroto, 1984; Ditjen Peternakan dan Fapet UGM, 1986). Sebagian besar sapi di Australia merupakan sapi American Brahman dan Santa Gertrudis yang diimpor dari Amerika. Persilangan antara kedua bangsa sapi ini dengan sapi Zebu menghasilkan bangsa sapi yang sama dengan sapi American.

Brahman dan Santa Gertrudis yakni Brangus dan Braford. Persilangan lebih lanjut menghasilkan sapi Droughtmaster yang merupakan hasil persilangan dengan komposisi darah $3/8 - 5/8$ darah Zebu utamanya American Brahman yang diimpor dari Texas (Payne, 1970). Sementara sapi Brangus mempunyai komposisi darah $5/8$ Angus dan $3/8$ Brahman (Minish dan Fox, 1979).

3. Sapi PO (Peranakan Ongole)

Sapi PO memiliki tanda-tanda antara lain: punuk besar serta memiliki gelambir demikian juga lipatan-lipatan kulit yang terdapat di bawah leher dan

perut, telinga panjang dan menggantung. Warna bulu putih atau putih kehitam-hitaman, dengan warna kulit kuning (Sasroamidjojo, 1980).

4. Sapi Simmental

Sapi Simmental masuk ke Indonesia Tahun 1976, di Indonesia sapi Simmental disilangkan dengan sapi PO, dimana sapi Simmental mempunyai warna bulu yang bervariasi yaitu antara orange mangkilat, kuning muda, merah belang bahkan sampai merah gelap. Abidin (2002) menyatakan bahwa anak-anak sapi hasil persilangan Simmental memperlihatkan pertumbuhan dan menghasilkan bobot sapi yang tinggi.

5. Sapi Brahman

Sarwono dan Arianto (2003) ciri khas sapi Brahman adalah berpunuk besar dan berkulit longgar, gelambir di bawah leher sampai perut lebar dengan banyak lipatan-lipatan, telinga panjang menggantung dan berujung runcing, bewarna putih atau kelabu.

6. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng yang telah mengalami proses penjinakan (domestifikasi). Sapi Bali memiliki bentuk tubuh yang padat, tanduk mengarah ke belakang, warna coklat muda, yang jantan agak hitam, di bagian pantat ada warna putih, dan pada keempat kaki mulai dari lutut ke bawah bewarna putih (AAK, 1991).

7. Sapi Limousin

Sapi Limousin adalah bangsa Bos Turus (Talib dan Siregar, 1999) dikembangkan pertama di Perancis, merupakan tipe sapi pedaging dengan perototan yang lebih baik dari Simmental, warna bulu coklat tua kecuali disekitar

ambing berwarna putih serta lutut kebawah dan sekitar mata berwarna lebih muda. Bentuk tubuh sapi jenis ini adalah besar, panjang, padat dan kompak. Keunggulan dari jenis sapi ini pertumbuhan badannya yang sangat cepat. Secara genetik, sapi Limousin adalah sapi potong yang berasal dari wilayah beriklim dingin, merupakan tipe sapi besar, mempunyai volume rumen yang besar. Di Indonesia sapi Limousin ini disilangkan dengan berbagai jenis sapi lain, seperti misalnya dengan sapi Peranakan Ongole, sapi Brahman.

8. Sapi Brangus

Sapi Brangus merupakan hasil persilangan sapi betina Brahman dan pejantan Angus. Ciri khasnya adalah warna hitam dengan tanduk kecil. Sifat Brahman yang diwarisi Brangus adalah dengan adanya punuk, tahan udara panas, tahan gigitan serangga dan mudah menyesuaikan diri dengan pakan yang mutunya kurang baik. Sedangkan sapi Angus yang diturunkan produktifitas daging dan presentase karkasnya tinggi.

9. Sapi Friesian Holstein

Sapi Friesian Holstein yang mempunyai ciri-ciri antara lain warnanya hitam berbelang putih, kepala berbentuk panjang, lebar dan lurus, tanduk relatif pendek, dan melengkung kedepan, temperamen tenang dan jinak (Siregar, 1993).

C. Komposisi Ternak Sapi Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Umur

Rohani, Hoddi, Rombe dan Ridwan (2011) mengemukakan bahwa ternak sapi dibedakan menurut tingkat umur dan Satuan Ternak (ST) yaitu:

- Sapi dewasa (>2 tahun) = 1,00 ST
- Sapi muda (1-2 tahun) = 0,50 ST
- Anak sapi (<1 tahun) = 0,25 ST

Tabel 1. Struktur Populasi dan Standar Satuan Ternak Sapi Potong Menurut Umur Ternak

Uraian	Sapi		
	Anak (<1 th)	Muda (1-2 th)	Dewasa (>2 th)
Struktur Populasi (%)	16,99	26,88	56,33
Standar Satuan Ternak	0,25	0,60	1,00

Sumber : Dinas Peternakan Sul-Sel, (2002)

D. Imbangan Antara Ternak Jantan dan Betina

Jenis kelamin anak yang dilahirkan ditentukan pada saat fertilisasi (Berry dan Cromie, 2007) dengan hanya ada kombinasi antara satu gamet maternal dan dua gamet. Paternal yang menghasilkan kemungkinan 50% jantan dan 50% betina (Krzyzaniak dan Hafez, 1987). Pada sapi potong, tingkat pertumbuhan dan efisiensi produksi lebih tinggi pada ternak jantan dibandingkan betina (Keane dan Drennan, 1990) sebaliknya pada sapi perah untuk mendapatkan susu dan anak, sapi betina lebih menguntungkan dibandingkan dengan memelihara sapi jantan.

Sukra (1978) membedakan 3 macam imbangan jenis kelamin yaitu primer, sekunder dan tertier. Imbangan jenis kelamin primer adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah jantan terhadap jumlah betina pada waktu pembuahan. Imbangan jenis kelamin sekunder adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah jantan terhadap jumlah betina pada waktu lahir, dan imbangan jenis kelamin tertier adalah angka yang menunjukkan perbandingan jumlah betina pada waktu postnatal (setelah kelahiran).

Imbangan jumlah ternak jantan dengan jumlah ternak betina perlu diperhatikan. Salah satu untuk menjaga keseimbangan jumlah jantan dengan jumlah betina yaitu dengan jalan perhitungan yang berawal dari populasi,

komposisi dan berbagai faktor yang berpengaruh pada dinamika populasi, perhitungan tersebut dengan memasukkan asumsi-asumsi, kebijaksanaan-kebijaksanaan dan manajemen yang mendukung kemantapan populasi (Masudana, 1990).

E. Faktor yang Mempengaruhi Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa, Jenis Kelamin dan Tingkat Umur

1. Tujuan Pemeliharaan

a. Penggemukan

Penggemukan, menurut Sugeng (1992) laju pertumbuhan dan penimbunan daging sapi-sapi jantan lebih cepat dibandingkan betina, ditambahkan Saladin (1993) sapi jantan selalu lebih unggul dari sapi betina dalam pertumbuhan bobot badan pada setiap tingkat umur yang sama.

Santosa (2000) menyatakan apabila dipilih jenis kelamin jantan untuk digemukkan mempunyai bobot lahir yang tinggi dan lama penggemukan akan lebih cepat.

b. Pembibitan

Pembibitan, menurut Murtidjo (1990) sapi bibit adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan untuk mengembangkan sapi potong dan keuntungan yang diharapkan adalah hasil keturunannya. Ditambahkan Santosa (2000) dalam memelihara sapi bibit yang diutamakan memelihara sapi betina untuk diperoleh anak yang lebih banyak. Sebagai pemacek digunakan pejantan yang baik atau dengan IB. Dalam pemeliharaan ini juga diperhatikan umur minimal 24 bulan, kondisi sehat, siap untuk bunting dan bebas dari segala penyakit.

2. Sistim Perkawinan

Arbi, Rivai, Syarif dan Anwar (1977) menyatakan bahwa pada sistem kawin alam jumlah betina yang dapat dikawini oleh pejantan tergantung kepada umur pejantan, pertumbuhan, kesehatan dan sistem kawin. Umur pejantan pertama kali dikawinkan sebaiknya umur 15 bulan dengan pertumbuhan yang baik. Untuk sapi betina yang belum berumur 2 tahun dianjurkan dengan sistim hand mating. Menurut Saladin (1993) apabila sistim hand mating yang dipakai perbandingan jantan dan betina dewasa masa perkawinan 2-3 bulan adalah sebagai berikut :

- 1 ekor pejantan umur 18 bulan untuk 12-15 ekor betina.
- 1 ekor pejantan umur 2 tahun untuk 25-30 ekor betina.
- 1 ekor pejantan umur 3 tahun untuk 40-50 ekor betina.

Apabila sistem pasture matting yang dipakai, perbandingan jumlah jantan dan betina dewasa adalah :

- 1 ekor pejantan umur 18 bulan untuk 8-10 ekor betina.
- 1 ekor pejantan umur 2 tahun untuk 16-20 ekor betina.
- 1 ekor pejantan umur 3 tahun untuk 26-34 ekor betina.

Pada sistim perkawinan dengan IB (Inseminasi Buatan) keuntungannya adalah peternak tidak harus memelihara pejantan, sehingga sangat menghemat biaya, menghindari bahaya dan menghemat tenaga pemeliharaan pejantan (Toelihere, 1977). Ditambahkan oleh Partodihardjo (1992) bahwa dengan IB dapat dilakukan penambahan jumlah betina, karena setiap peternak tidak harus memelihara pejantan maka sudah jelas bahwa mereka dapat menambah jumlah ternak betina. Keunggulan lain dari IB. Toelihere (1981) berpendapat bahwa seekor sapi jantan (semen beku) dapat melayani 5.000-10.000 ekor sapi betina

pertahun atau dalam masa hidupnya seekor sapi jantan dapat menghasilkan keturunan 100.000-200.000 anak. Kesimpulannya makin maju pelaksanaan Inseminasi Buatan di suatu daerah, imbangannya jantan berbanding betina semakin kecil.

III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

A. Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah semua ternak sapi yang dipelihara oleh Peternak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

B. Metode penelitian

Cara penentuan jumlah dan jenis kelamin sapi berdasarkan bangsa, tingkat umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Jenis Kelamin Sapi Berdasarkan Bangsa, Tingkat Umur dan Jenis Kelamin.

Nama Peternak	Bangsa Sapi	IB		Jenis Kelamin								Jumlah Jantan Dan Betina	Tujuan Pemeliharaan	
				Jantan				Betina					Pembibitan	Penggemukan
		Ya	Tdk	<1	1-2	>2	Jml	<1	1-2	>2	Jml			

Tingkat umur dalam Tabel 2 didasarkan pada anak sapi (umur < 1 tahun), sapi muda (1-2 tahun) dan sapi dewasa >2 tahun, sesuai dengan (Rohani dkk, 2012).

Pemilihan lokasi Kelurahan Limau Manis Selatan berdasarkan populasi ternak sapi terbesar dalam kecamatan Pauh dan tidak bermasalah dengan petani padi dan sayur.

C. Peubah yang diamati adalah:

- a. Bangsa sapi yang dipelihara.
- b. Umur sapi yang dipelihara.
- c. Jenis kelamin sapi yang dipelihara.

Cara penentuan umur dengan memperhatikan cincin tanduk hanya bisa dilakukan pada sapi betina saja, jika sapi betina dikawinkan umur 2 tahun maka pada umur 3 tahun telah beranak satu sehingga terbentuk satu cincin pada tanduk, demikianlah seterusnya. Pembentukan cincin tanduk ini jaraknya sangat dipengaruhi oleh selang kelahiran dari anak-anak sapi tersebut (Saladin, 1993).

Untuk menentukan umur sapi jantan maupun betina juga dapat diamati dengan pertumbuhan gigi. Pertumbuhan gigi seri ternak dapat dilakukan pada ternak umur satu sampai enam tahun. Gigi seri sisi dalam tanggal, ternak sapi berumur 1,5 tahun. Gigi lebar dua buah tumbuh sempurna, ternak sapi berumur 1,9 tahun. Gigi seri dalam tengah tanggal, ternak berumur 2,3 tahun. Gigi lebar empat buah tumbuh sempurna, ternak berumur 2,5 tahun. Gigi susu tengah tanggal, ternak berumur 2,9 tahun. Gigi lebar enam buah tumbuh sempurna, ternak berumur 3 tahun.

D. Analisis Data

Data yang sudah ditabulasikan sesuai dengan Tabel 2, dianalisis dengan melihat komposisi antara :

- a) Antara anak : Anak muda dan dewasa dari setiap bangsa sapi.
- b) Komposisi jenis kelamin sapi menurut bangsa.
- c) Komposisi antara bangsa sapi
- d) Antara tujuan pemeliharaan untuk bibit dan penggemukan.

E. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang, yang dilaksanakan pada tanggal 6 Maret sampai 6 April 2014.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Limau Manis Selatan merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pauh Provinsi Sumatera Barat, terletak di bagian Selatan Kota Padang dengan luas wilayah 146,29 km². Sebahagian besar wilayah di Kelurahan Limau Manis adalah kawasan hutan dan lahan pertanian dengan suhu 27⁰C-37⁰C. Kelurahan Limau Manis ini lebih dominan 82 % memelihara sapi potong dari total luas wilayah Kelurahan, sisa sebagian besar berikutnya adalah di areal persawahan, kebun dan ladang.

Pada keadaan dahulu di daerah Kelurahan Limau Manis Selatan sebenarnya Nagari Limau Manis terdiri dari sembilan kelurahan, sembilan kelurahan ini diperkecil menjadi tiga kelurahan yaitu seperti Kelurahan Ulu Gadut dan Koto Baru dijadikan dalam satu kelurahan yaitu Limau Manis Selatan. Penduduk di daerah Limau Manis Selatan ini lebih dominan bekerja sebagai petani dan peternak.

B. Sistem Pemeliharaan Sapi Potong

Sistem pemeliharaan sapi di Kelurahan Limau Manis Selatan dengan cara intensif. Penerapan sistem intensif dalam peternakan sapi menuntut perhatian penuh peternak karena sapi sepenuhnya hidup di dalam kandang. Di dalam kandang sapi dipisahkan menurut jenis kelaminnya. Dengan kata lain, sapi jantan dan sapi betina dipisahkan, sapi yang masih kecil dan sapi dewasa juga

Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari meliputi:

- Pembersihan kandang.
- Penyediaan pakan hijauan, pakan tambahan dan air minum.

C. Sistem Perkawinan

Peternak Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh umumnya peternak sudah menerapkan system perkawinan secara IB (Inseminasi Buatan). Di sini dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mendeteksi berahi dan melaporkan berahi tersebut kepada inseminator. Seperti yang dikemukakan oleh Toelihere (1981) bahwa pengetahuan peternak merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan metode inseminasi.

D. Komposisi Populasi Sapi Menurut Bangsa yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang

Dari penelitian yang telah dilakukan, komposisi populasi sapi berdasarkan bangsa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 : Komposisi Populasi Sapi Berdasarkan Bangsa

No	Bangsa sapi	Jumlah	Persentase
1	Peranakan Simmental	85	30,69
2	Bali	66	23,83
3	Pesisir	53	19,13
4	Peranakan Ongole	37	13,36
5	Brahman Cross	14	5,05
6	Peranakan Limousin	14	5,05
7	Brangus	6	2,17
8	Friesian Holstein	2	0,72
	Jumlah	277	100,00

1. Peranakan Simmental

Sapi yang paling banyak dipelihara oleh peternak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang adalah sapi Peranakan Simmental 85 ekor (30,69%). Hal ini disebabkan harga jual anak Simmental jauh jauh lebih tinggi. Berdasarkan wawancara dengan peternak anak sapi Simmental jantan umur 6 bulan laku dijual dengan harga Rp 8.000.000 Sedangkan bangsa sapi lainnya pada umur yang sama seperti sapi PO laku dengan harga Rp 5.000.000 pada saat ini. Sapi Simmental masuk ke Indonesia Tahun 1976, di Indonesia sapi Simmental disilangkan dengan sapi PO, di mana sapi Simmental mempunyai warna bulu yang bervariasi yaitu antara orange mengkilat, kuning muda, merah belang bahkan sampai merah gelap. Abidin (2002) menyatakan bahwa anak-anak sapi hasil persilangan Simmental memperlihatkan pertumbuhan dan menghasilkan bobot sapi yang tinggi.

2. Bali

Sapi kedua terbanyak yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan yaitu 66 (23,83%). Karena reproduksi sangat baik, cepat beranak mudah bertadaptasi dengan lingkungannya, tahan terhadap penyakit, dapat hidup dilahan kritis, memiliki daya cerna yang baik terhadap pakan dan persentase karkas yang tinggi. Peternak Limau Manis Selatan lebih beminat memelihara sapi Bali, karena sapi Bali lebih cocok dipelihara di kota Padang. Sapi Bali merupakan keturunan dari sapi liar yang disebut banteng yang telah mengalami proses penjinakan (domestifikasi). Sapi Bali memiliki bentuk tubuh yang padat, tanduk mengarah ke belakang, warna coklat muda, jantan dewasa warna hitam, di bagian pantat ada

warna putih, dan pada keempat kaki mulai dari lutut ke bawah bewarna putih (AAK, 1991).

3. Pesisir

Sapi Pesisir adalah sapi ketiga terbanyak yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang yaitu 53 (19,13%). Hal ini disebabkan karena sapi pesisir memiliki kemampuan beradaptasi baik dengan lingkungan. Meskipun tergolong sapi kecil, sapi pesisir memiliki persentase karkas cukup tinggi 50,6 %.

4. Peranakan Ongole

Sapi keempat terbanyak yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang yaitu 37 (13,36%). Hal ini disebabkan karena sapi PO terkenal sebagai sapi pedaging dan pekerja keras, mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, memiliki tenaga yang kuat dan aktivitas normal setelah beranak, jantannya memiliki kualitas semen yang baik. Keunggulan sapi PO tahan terhadap panas, pertumbuhan relatif cepat walaupun adaptasi terhadap pakan kurang, persentase karkas dan kualitas daging baik.

5. Brahman Cross

Sedikitnya jumlah peminat pemeliharaan sapi Brahman Cross 14 (5,05), disebabkan bahwa sapi Brahman Cross kurang diminati oleh peternak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang. Sarwono dan Arianto (2003) ciri khas sapi Brahman adalah berpunuk besar dan berkulit longgar, gelambir di bawah leher sampai perut lebar dengan banyak lipatan-

lipatan, telinga panjang menggantung dan berujung runcing, bewarna putih atau kelabu.

6. Peranakan Limousin

Jumlah Peranakan Limousin di Kelurahan Limau Manis Selatan juga sedikit yaitu 14 (5,05%) sama dengan jumlah sapi Brahman Cross. Sapi ini juga kurang diminati oleh peternak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

7. Brangus

Jumlah sapi nomor dua terendah yang dipelihara peternak di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang yaitu 6 (2,17%). Hal ini disebabkan, kurang diminati oleh peternak karena harganya yang mahal.

8. Friesian Holstein

Jumlah sapi yang paling sedikit dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang yaitu 2 (0,72%). Karena sapi ini sangat mahal dan sulit dijangkau oleh para peternak sapi di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan pauh kota Padang.

E. Komposisi Jenis Kelamin Sapi Berdasarkan Bangsa di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang

Ternak sapi yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan terdiri dari ternak jantan dan betina dengan berbagai tingkat umur. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat komposisi populasi ternak sapi menurut bangsa dan jenis kelamin seperti Tabel 4.

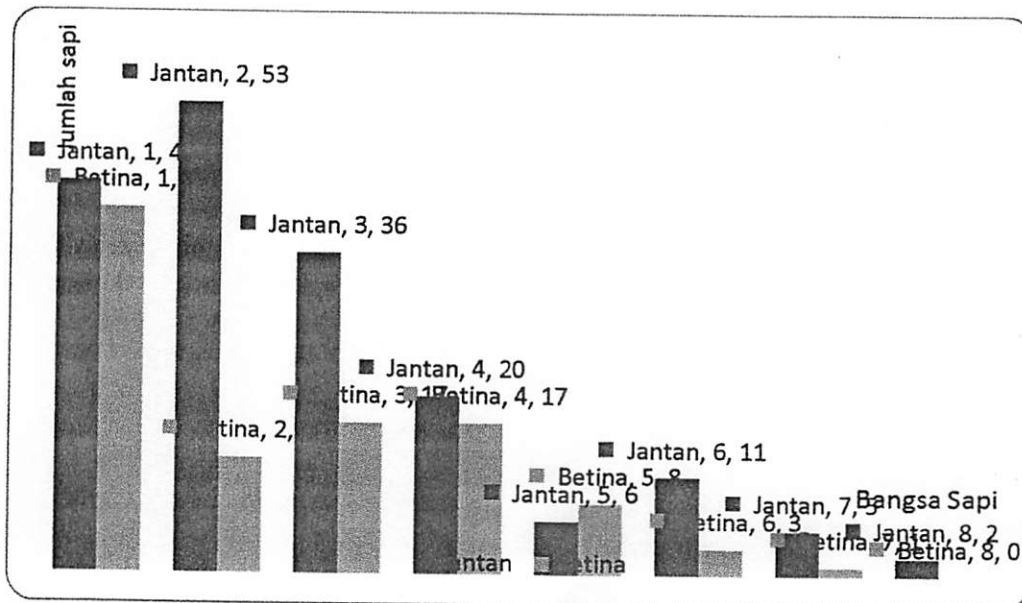
Tabel 4 : Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa dan Jenis Kelamin di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang.

No	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin			
		Jantan		Betina	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Peranakan Simmental	44	15,88	41	14,80
2	Bali	53	19,13	13	4,69
3	Pesisir	36	13,00	17	6,14
4	Peranakan Ongole	20	7,22	17	6,14
5	Brahman Cross	6	2,17	8	2,89
6	Peranakan Limousin	11	3,97	3	1,08
7	Brangus	5	1,81	1	0,36
8	Friesian Holstein	2	0,72	0	0
Jumlah		177	63,9	100	36,1

Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian 2014

Pada Tabel 4 terlihat jumlah sapi jantan lebih tinggi dari pada jumlah sapi betina. Imbangannya 63,9% jantan 36,1% betina. Hal ini disebabkan selain pembibitan peternak juga melakukan penggemukan pada sapi jantan.

Imbang jenis kelamin dari masing-masing bangsa juga dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 : Komposisi Populasi Ternak Sapi Menurut Bangsa dan Jenis Kelamin di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang

Keterangan gambar :

1. Sapi Peranakan Simmental
2. Sapi Bali
3. Sapi Pesisir
4. Sapi Preanakan Ongole
5. Sapi Brahman Cross
6. Sapi Peranakan Limousin
7. Sapi Brangus
8. Sapi Friesian Holstein

Dari 38 orang peternak yang memelihara sapi, 27 peternak melakukan cara ini (penggemukan dan pembibitan). Hanya 9 orang peternak yang melakukan pembibitan saja dan 2 peternak (6,06%) yang khusus melakukan penggemukan saja. Tingginya persentase pembibitan ditambah penggemukan menyebabkan peternak tidak banyak membeli sapi bakalan dari tempat lain untuk digemukkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian besar peternak sapi yang menyatakan bahwa sapi yang digemukkan adalah anak sapi jantan hasil pembibitan mereka sendiri dan sapi bakalan.

Pada sapi potong, tingkat pertumbuhan dan efisiensi produksi lebih tinggi pada ternak jantan dibandingkan betina (Keane dan Drennan, 1990) sebaliknya pada sapi perah untuk mendapatkan susu dan anak, sapi betina lebih menguntungkan dibandingkan dengan memelihara sapi jantan.

F. Komposisi Populasi Ternak Sapi Berdasarkan Bangsa dan Tingkat Umur (Satuan Ternak) di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh kota Padang

Komposisi populasi ternak sapi berdasarkan bangsa dan tingkat umur (satuan ternak) disajikan pada Tabel 5. Bila dibandingkan hasil pada Tabel 5 dengan laporan Dinas Peternakan Sulawesi Selatan (Tabel 1) di mana perbandingan antara anak sapi <1 tahun dengan sapi muda 1-2 tahun

dewasa di Limau Manis Selatan lebih tinggi 59,57 % dibandingkan dengan Dinas Peternakan Sulawesi Selatan (2002) 56,33 %. Hal ini disebabkan karena pemeliharaan sapi dewasa (>2 tahun) lebih lama dari anak sapi dan sapi muda. Disamping itu dengan cara pemeliharaan yang berbeda.

Menurut Santosa (2000) apabila dipilih jenis kelamin jantan untuk digemukkan mempunyai bobot lahir yang tinggi dan lama penggemukan akan lebih cepat, namun kualitas dagingnya kurang baik. Tujuh puluh sembilan ekor dari 277 ekor sapi yang dipelihara di Kelurahan Limau Manis Selatan adalah sapi induk (betina >2 th) (Tabel 5). Angka ini lebih tinggi dari jumlah sapi jantan yang dipelihara atau digemukkan. Tingginya jumlah sapi betina umur (>2 th) yang dipelihara karena pemeliharaan dilakukan cukup lama sampai punya anak 5 ekor atau lebih.

Tabel 5 : Jumlah Sapi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

No	Bangsa Sapi	Tingkat Umur			Jumlah (ST)
		Anak Sapi <1 th (¼ ST)	Sapi Muda 1-2 th (½ ST)	Sapi Dewasa >2 th (1 ST)	
1	Peranakan Simmental	18 (4,5 ST)	12 (6 ST)	53 (53 ST)	63,5
2	Bali	3 (0,75 ST)	17 (8,5 ST)	46 (46 ST)	55,25
3	Pesisir	17 (4,25 ST)	8 (4 ST)	30 (30 ST)	38,25
4	Peranakan Ongole	5 (1,25 ST)	10 (5 ST)	22 (22 ST)	28,25
5	Brahman Cross	3 (0,75 ST)	2 (1 ST)	9 (9 ST)	10,75
6	Peranakan Limousin	9 (2,25 ST)	2 (1 ST)	3 (3 ST)	6,25
7	Brangus	1 (0,25 ST)	3 (1,5 ST)	2 (2 ST)	3,75
8	Friesian Holstein	1 (0,25 ST)	1 (0,5 ST)	0	0,75
Jumlah		57 (14,25 ST)	55 (27,5 ST)	165 (165 ST)	206,75
Komposisi Populasi (%)		20,58 %	19,85 %	59,57 %	100,00

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa dapat disimpulkan :

1. Komposisi ternak sapi menurut bangsa adalah Peranakan Simmental (30,69%), Bali (23,83%), Pesisir (19,13%), Peranakan Ongole (13,36%), Brahamn Cross (5,05%), Brangus (2,17%), Friesian Holstein (0,72%).
2. Komposisi ternak sapi menurut jenis kelamin adalah jantan (63,89%) dan betina (36,11%).
3. Komposisi ternak sapi menurut tingkat umur adalah anak sapi (20,58%), sapi muda (19,85%) dan sapi dewasa (59,57%).

B. SARAN

Untuk peternak sendiri disarankan lebih dapat meningkatkan perkembangbiakan jumlah sapi dengan memelihara sapi bibit unggul. Untuk pemerintah disarankan pemerintah memberikan fasilitas peternak untuk menunjang dari kualitas maupun kuantitas dalam perkembangan sapi potong di kelurahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong dan Kerja. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Abidin, Z. 2002 Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Anonimus. 1980. Agronomi Produksi. Koefisien Teknis. Proyeksi Produksi Peternakan. Bahan Pendidikan Teknis Peternakan BRI. III. Jakarta.
- Arbi. N, M. Rivai, A. Syarif, S. Anwar. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Berry DP, AR. Cromie. 2007. Artificial Insemination Increases The Probability of A Male Calf in Dairy and Beef Cattle. *A Theriogenology* 67; 2 (346-352).
- Blakely j, DH. Bade. 1992. Ilmu Peternakan. Edisi ke-empat. Terjemahan B. Srigandono. UGM-Press, Yogyakarta.
- BPS Padang. 2012. Padang Dalam Angka. BPS Kota Padang.
- Hartono, J. H. 2004. Metodologi Penelitian. BPFE, Yogyakarta.
- Keane, M.G. M.J. Drennan. Comparison of Growth and Carcas Composition of Heifers In Three Production Systems and Steers and Effects of Implantation with Anabolic Agents. *Irish J. Agric. Res.* 1990; 29: 1 – 13.
- Krzyzaniak, L.T. and E.S.E. Hafez. 1987. X and Y Chromosome Bearing Spermatozoa. In: *Reproduction in Farm Animals* 5 Ed. Hafez, E.S.E. (Ed.). Lea & Febiger, Philadelphia.
- Lenggu, S.C. 1979. Cost Factor of Cattle Industry. Proyeksi Produksi Peternakan. Jakarta.
- Masudana, I. W. 1990. Perkembangan Sapi Bali di Bali dalam 10 Tahun Terakhir (1980-1990) Seminar Nasional Sapi Bali. Fak. Peternakan Univ. Udayana, Denpasar. Bali.
- Minish GL, DG. Fox. 1979. Beef Production and Management. Reston Publishing Co. Inc. A Prentice-Hall Co., Reston. Virginia.
- Murtidjo, BA. 1990. Beternak Sapi Potong. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Partodihardjo, S. 1992. Ilmu Reproduksi Hewan. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Romans, .,JR, WJ Costello, CW Carlson, ML Greaser, KW Jones. 1994. *The Meat We Eat*. Interstate Publishers, Inc., Danville. Illinois.
- Saladin, R. 1983. Penampilan Sifat-Sifat Produksi dan Reproduksi Sapi Local Pesisir Selatan di Propinsi Sumatra Barat. Disertasi. Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.

- Saladin, R. 1993. Teknik Produksi Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.
- Santoso, U. 2000. Prospek Agribisnis Penggemukkan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B dan H.B. Arianto. 2003. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sastroamidjojo, MS. 1980. Ternak Potong dan Kerja. Penerbit CV Yasaguna.
- Sugeng, Y. B. 2003. Sapi Potong. Penerbit PT. Penebar Swadaya., Jakarta.
- Sukra. Y. 1978. Pengantar Kuliah Embriologi. Departemen Biologi FKH – IPB. Bogor.
- Thalib, C. dan A. R. Siregar. 1999. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Pedet Peranakan Ongole dan Crossbred-nya dengan Bos Indicus dan Bos Taurus dalam Pemeliharaan Tradisional. Prosiding. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 1-2 Desember 1999. Hlm. 200-207.
- Toelihere, M. R. 1977. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Angkasa. Bandung.
- Turner HG. 1977. The Tropical Adaptation of Beef Cattle. An Australian Study In: Animal Breeding: Selected Articles from the Word Anim. Rev. FAO Animal Production and Health Paper 1;92-97.
- Winks, L, Holmes, PO Grady, TA James, PK Rourke. 1979. Comparative Growth and Carcase Characteristics of Shorthorn, Brahman-British Cross, Friesian and Sahiwal-Friesian Cross Steers on the Atherton Tableland, North Queensland. Aus J. Exp. Agr. Anim. Husb. 19;133-139.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi Sapi di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang

No	Nama Peternak	Bangsa Sapi	IB		Jenis Kelamin								Jumlah Jantan Dan Betina	Tujuan Pemeliharaan	
			Ya	Tdk	Jantan				Betina					Pembibitan	Penggemukan
					<1	1-2	>2	Jml	<1	1-2	>2	Jml			
1	Sumarto	P.Simmental	√			1		1		3	4	7	8	√	√
		PO	√							1	1	2	2	√	
		Brahman Cross	√						1		2	3	3	√	
2	Iyap	P.Simmental	√			1		1			2	2	3	√	
		PO	√			1		1			1	1	2	√	
3	Arsil	Brahman Cross	√							1		1	1	√	
4	Mawarni	P.Simmental	√								2	2	2	√	
5	Imas	PO	√			1		1			1	1	2	√	
6	Zulyadi	P.Simmental	√				1	1	1			1	2		√
7	Jusniati	Brahman Cross	√		1			1					1		√
8	Amril	PO	√		1			1			2	2	3	√	
9	Deswina	PO	√				1	1		3	3	6	7	√	√
		Bali	√				1	1	1	2	2	5	6	√	√
		Brahman Cross	√				1	1			2	2	3	√	√
		P.Simmental	√				2	2	1	2	4	7	9	√	√
		Pesisir	√				1	1			2	2	3	√	√
		Brangus	√								1	1	1	√	√
10	Suprito	P.Simmental	√		2	1	6	9			3	3	12	√	√
		Bali	√			3	5	8			2	2	10	√	√
		PO	√			4	1	5			1	1	6	√	√
		FH	√		1	1		2					2	√	√
		P.Limousin	√		6		2	8		2	1	3	11	√	√
		Brahman Cross	√			1		1			1	1	2	√	√
		Pesisir	√		4	2	3	9					9	√	√
		Brangus	√			3		3					3	√	√
11	Saril	P.Simmental	√		1			1			1	1	2	√	√
12	Supik	Pesisir	√				1	1			2	2	3	√	
13	Oyon	P.Simmental	√		1	1		2					2	√	√
14	Syamsul	Bali	√			5		5					5	√	√
15	Hasan	P.Simmental	√		1			1			2	2	3	√	√
		Pesisir	√		1	2		3	1		3	4	7	√	√
		Bali	√				4	4					4	√	√

16	Unyiang	Pesisir	√			3		3			1	1	4	√	√
17	Ati	Brahman Cross	√				1	1					1	√	√
		Bali	√			4		4					4	√	√
18	Oyong	P.Simmental	√		2		2	4			3	3	7	√	√
19	Buyuang	Brahman Cross	√		1		1	2			1	1	3	√	√
20	Zul	Pesisir	√		4		1	5			2	2	7	√	√
21	Adi	Brangus	√		1		1	2					2	√	√
22	Pak Ujang	P.Simmental	√		3	1	1	5			2	2	7	√	√
23	Buya	PO	√		4		2	6			2	2	8	√	√
		P.Limousin	√		3			3					3	√	√
24	Pak De	Bali	√		1			1					1	√	√
25	Ali	Bali	√		1		2	3			2	2	5	√	√
26	Ujang	P.Simmental	√		2	1		3			2	2	5	√	
27	Nita	Pesisir	√		1		3	4	1		2	3	7	√	√
28	Edi	PO	√				5	5			2	2	7	√	
29	Eka	Bali	√				5	5					5	√	
30	Aji	Pesisir	√		1		4	5		1	2	3	8	√	√
31	Diana	P.Simmental	√				4	4			2	2	6	√	√
32	Dodi	Bali	√				5	5			2	2	7	√	√
33	Ipen	Bali	√				5	5					5	√	√
34	Momon	Pesisir	√		4		1	5			2	2	7	√	√
35	Amir	Bali	√			3	5	8			2	2	10	√	√
36	Ison	Bali	√				4	4					4	√	√
37	Daus	P.Simmental	√		2		5	7			3	3	10	√	√
38	Eri	P.Simmental	√		2	1		3			2	2	5	√	√
	Total				51	40	86	177	6	15	79	100	277		

Sumber : Hasil Olahan data 2014

Lampiran 2 : Jumlah Sapi Berdasarkan Umur

No	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin							
		Jantan				Betina			
		<1	1-2	>2	Jml	<1	1-2	>2	Jml
1	Peranakan Simmental	16	7	21	44	2	5	32	39
2	Bali	2	15	36	53	1	2	10	13
3	Pesisir	15	7	14	36	2	1	16	19
4	Peranakan Ongole	5	6	9	20		4	13	17
5	Brahman Cross	2	1	3	6	1	1	6	8
6	Peranakan Limousin	9		2	11		2	1	3
7	Brangus	1	3	1	5			1	1
8	Friesian Holstein	1	1		2				0
	Jumlah	51	40	86	177	6	15	79	100
	Persentase	18,41	14,44	31,05	63,89	2,17	5,42	28,52	36,11

Hasil data 2014

Lampiran 3. Populasi sapi pada masing-masing kelurahan dalam kecamatan pauh
Tahun 2012.

No	Kelurahan	Jumlah sapi (ekor)
1	Pisang	78
2	Binuang Kpg. Dalam	122
3	Piai Tengah	163
4	Cupak Tengah	102
5	Limau Manis	150
6	Kapalo Koto	134
7	Koto Luar	169
8	Lambuung Bukik	164
9	Limau Manis Selatan	236
	Jumlah	1324

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pesisir Selatan pada tanggal 11 September 1989, merupakan anak dari pasangan Bapak Arman dan Ibu Roslaini. Pada tahun 1996 memasuki jenjang pendidikan dasar di SD Negeri 23 Painan, tamat pada tahun 2002, pada tahun yang sama masuk SLTP Negeri 1 Painan dan tamat pada tahun 2005, pada itu juga melanjutkan ke SMA 2 Painan dan tamat pada tahun 2008.

Bulan Agustus 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang jurusan Produksi Ternak melalui jalur SNMPTN. Pada tanggal 8 Februari 2013 sampai 28 Mei 2013 melaksanakan Farm Experience di UPT Peternakan Universitas Andalas.

Pada tanggal 6 Maret sampai 6 April 2014 melakukan penelitian di Kelurahan Limau Manis Selatan Kecamatan Pauh Kota Padang, guna menyelesaikan study di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Penulis

Vivi Mona Sari